BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa peneliti yang mengungkapkan temuan dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall melalui proses *encoding-decoding*, penelitian ini mengungkapkan bahwa informan (perempuan Generasi Z) memiliki resepsi yang beragam terhadap konten dalam daftar putar *feminine energy* di akun TikTok @tresnany_moonlight. Mengacu pada teori resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa sebagian besar audiens berada dalam posisi *hegemonic-dominant* dan *negotiated*. Mereka menerima pesan mengenai *feminine energy* sebagai panduan pengembangan diri dan pembentukan relasi yang sehat, namun dengan tingkat penerimaan yang bervariasi sesuai dengan konteks pribadi dan sosial mereka. Posisi *hegemonic-dominant* tercermin dari penerimaan utuh terhadap pesan, sementara posisi *negotiated* mencerminkan interpretasi kritis dengan penyesuaian terhadap konteks pribadi.

Beberapa informan yang berada pada posisi *hegemonic-dominant* sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan dalam konten. Mereka memaknai konten tersebut sebagai panduan yang relevan untuk meningkatkan kualitas diri dan hubungan romantis. Pesan-pesan seperti pentingnya keseimbangan antara *light feminine energy* dan *dark feminine energy* diterima sebagai cara untuk membangun karakter yang kuat sekaligus menciptakan harmoni dalam hubungan. Informan merasa bahwa konten ini sesuai dengan pengalaman mereka dan memberikan solusi praktis untuk tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga batasan pribadi dalam hubungan atau meningkatkan rasa percaya diri. Posisi *hegemonic-dominant* juga didukung oleh elemen konten yang dianggap edukatif dan inspiratif. Misalnya, narasi yang menekankan pentingnya *princess treatment* dan strategi untuk menghindari perilaku pasangan yang tidak suportif dinilai memberikan wawasan baru yang sesuai dengan harapan mereka dalam hubungan. Selain itu, visualisasi konten, penggunaan musik yang mendukung, dan gaya komunikasi yang

relatable oleh konten kreator semakin memperkuat penerimaan audiens terhadap pesan tersebut tanpa adanya resistensi.

Di sisi lain, informan yang berada pada posisi *negotiated* menerima pesan dalam konten tetapi dengan penyesuaian makna sesuai pengalaman dan nilai-nilai mereka sendiri. Mereka mendukung ide-ide besar seperti pemberdayaan perempuan dan pentingnya energi feminin dalam hubungan, tetapi menilai bahwa beberapa bagian pesan, seperti penggunaan manipulasi atau taktik tertentu untuk mengendalikan pasangan, tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan prinsip mereka. Dalam kasus ini, informan memilih untuk menyaring pesan dan hanya mengambil elemen yang dirasa bermanfaat bagi kehidupan mereka. Posisi *negotiated* juga muncul ketika informan merasa bahwa tidak semua narasi dalam konten mencerminkan realitas sosial mereka. Misalnya, konsep *dark feminine energy* yang menekankan aspek kekuatan dan pengendalian diri diterima sebagian besar informan, tetapi pendekatan ini tidak selalu sesuai dengan kebutuhan emosional mereka dalam hubungan. Beberapa informan lebih menekankan aspek empati, kelembutan, dan keterbukaan sebagai elemen yang lebih penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perempuan Generasi Z menginterpretasikan pesan dalam konten *feminine energy* secara aktif berdasarkan pengalaman pribadi, nilai budaya, dan kebutuhan emosional mereka. Posisi *hegemonic-dominant* mencerminkan penerimaan penuh atas relevansi konten dalam kehidupan mereka, sedangkan posisi *negotiated* menandakan adanya adaptasi dan penyaringan pesan sesuai konteks individu. Hasil ini memperkuat pentingnya proses *encoding-decoding* dalam komunikasi digital dan menunjukkan bahwa media sosial seperti TikTok dapat menjadi ruang diskusi yang signifikan untuk membahas terkait relasi romantis dan energi feminin.

5.2 Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap teori resepsi Stuart Hall dalam konteks media digital, khususnya TikTok, sebagai platform yang memungkinkan interaksi aktif antara pembuat konten dan audiens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses *encoding-decoding* tidak hanya

dipengaruhi oleh pesan dalam media, tetapi juga oleh konteks emosional, sosial, dan budaya audiens. Untuk pengembangan teori lebih lanjut, disarankan agar penelitian di masa depan mengkaji bagaimana elemen teknis seperti algoritma media sosial, desain visual, dan gaya komunikasi konten memengaruhi posisi resepsi audiens. Selain itu, teori resepsi dapat dikontekstualisasikan lebih jauh untuk memahami keragaman pola penerimaan audiens pada platform yang berbeda, guna mengidentifikasi pola-pola penerimaan pesan dalam budaya digital yang semakin kompleks dan berkembang.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat konten di media sosial, khususnya di TikTok, untuk lebih memahami audiens mereka. Pembuat konten disarankan untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan pengalaman dan kebutuhan audiens, sambil mempertimbangkan keanekaragaman nilai dan konteks sosial mereka. Selain itu, edukasi mengenai konsep-konsep seperti *feminine energy* dapat diperkaya dengan mengedepankan elemen yang mendorong refleksi kritis, sehingga audiens dapat memilah informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi institusi pendidikan atau organisasi yang berfokus pada pengembangan generasi muda, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program literasi digital yang membantu audiens, terutama Generasi Z, mengembangkan kemampuan untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan konten media secara kritis.